

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Said, et. al (2018) tujuan penelitian tersebut adalah menganalisis pengaruh religiusitas serta tiga elemen *fraud triangle* terhadap kecenderungan kecurangan karyawan. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan religiusitas. Sampel penelitian tersebut adalah 120 petugas penegak hukum di wilayah Kelantan Malaysia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ketiga elemen fraud triangle (kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi) memiliki hubungan yang positif terhadap kecurangan karyawan, sedangkan aspek religiusitas memiliki hubungan yang negatif terhadap kecurangan karyawan.

Penelitian Purwanto, Mulyadi, dan Anwar (2017) tujuan penelitian tersebut adalah menganalisis seberapa besar konsep *diamond fraud theory* dalam menunjang efektivitas pengadaan barang/jasa di pemerintahan kota Bogor. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 130 auditor, karena penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Sedangkan metode analisis data menggunakan menggunakan Teknik regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *fraud* pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Kota Bogor sedangkan *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Kota Bogor.

Penelitian Koerber dan Neck (2010) penelitian tersebut menganalisis manfaat menghadirkan aspek religiusitas dalam pekerjaan untuk meminimalisir terjadinya fraud. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadopsian aspek religiusitas di dalam pekerjaan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dalam perusahaan, serta dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

Penelitian Pamungkas (2014) tujuan penelitian tersebut adalah determinan atau upaya pencegahan tindakankecurangan, khususnya kecurangan padalaporan keuangan. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah religiusitas, sedangkan variabel dependennya adalah kecenderungan kecurangan akuntansi, serta variabel mediatornya adalah rasionalisasi. Sampel penelitian tersebut adalah mahasiswa Porgram Studi Akuntansi semeseter 6 Universitas Pekalongan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap rasionalisasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi, serta tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui rasionalisasi.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Keagenan**

Teori keagenan ditemukan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan tentang konflik antara manajemen selaku agen dan pemilik saham (*stakeholder*) sebagai *principal* (Tandiontong, 2016; 5). Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, khususnya yang terkait investasi dalam perusahaan. Pemegang saham atau prinsipal memiliki kecenderungan hanya tertarik pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang mana dari hal tersebut diharapkan

nantinya mereka akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya. Sedangkan manajemen selaku agen berharap akan memperoleh apresiasi berupa bonus keuangan setelah mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sihombing, 2014). Asumsi ini nampaknya cukup beralasan, para manajer perusahaan tentunya menginginkan imbalan yang tinggi. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa jika imbalan mereka bergantung pada peningkatan pendapatan bersih, maka untuk mendapatkan bonus mereka akan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin.

Perusahaan sebagai agen seringkali mendapatkan tekanan dari principal (*Pressure*). Untuk mencari cara agar kinerja keuangan perusahaan terus meningkat, yang nantinya diharapkan agen akan memperoleh apresiasi atas pekerjaannya (*Rationalization*). Kemungkinan terjadinya fraud akan semakin terbuka lebar jika manajemen memiliki akses yang luas terhadap laporan keuangan, serta kesempatan dan peluang untuk meningkatkan laba perusahaan (*Opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh agen maka semakin tinggi pula apresiasi yang diterima prinsipal, dan semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud. Di sisi lain, hubungan agensi dapat memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis serta menjaga kepentingan masing-masing antara agent dan principal menurut (Sihombing, 2014).

### **2.2.2. Fraud Diamond Theory**

*Fraud diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *Fraud* yang dikemukakan oleh Wolf dan Hermanson (dalam Purwanto, dkk, 2017). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud* yakni *Capability*.

### 2.2.2.1. Elemen Fraud Diamond

Secara keseluruhan *Fraud Diamond* merupakan penyempurnaan dari *Fraud Model* yang dikemukakan Cressey. Adapun elemen-elemen dari *Fraud diamond theory* antara lain:

1. Incentive/Pressure
2. Opportunity
3. Rationalization
4. Capability

### 2.2.2.2. Tekanan (*Pressure*)

Cressey (dalam Skoussen, 2009) menjelaskan bahwa *pressure* (tekanan) ialah kebutuhan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini bersifat keuangan dan nonkeuangan. Tekanan keuangan terjadi ketika pelaku membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, atau hanya sekedar untuk memenuhi keinginan gaya hidup yang didasari oleh sifat dasar manusia yaitu serakah. Sedangkan nonkeuangan terjadi ketika seorang manajer dituntut untuk menampilkan kinerja yang baik dihadapan para pemegang saham. Kinerja yang baik dilihat dari kontribusi seorang manajer terhadap pertumbuhan keuangan perusahaan dan dapat mengungguli kinerja keuangan perusahaan lain. Dengan mendapatkan penilaian yang baik, seorang manajer berpeluang untuk dipromosikan dalam pekerjaannya. Tekanan yang paling sering terjadi adalah tekanan kebutuhan uang, misalnya tekanan yang dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Target yang diberikan oleh perusahaan berupa bonus akhir tahun akan menjadi sumber penghasilan yang besar sehingga manajer akan berusaha dengan berbagai cara salah satunya dengan cara memanipulasi laba untuk mendapatkannya. Hal inilah yang

menuntut seorang manajer untuk berbuat curang dengancara memanipulasi laporan keuangan.

#### **2.2.2.3. Kesempatan (*Opportunity*)**

Sihombing dan Rahardjo (2014) mengemukakan bahwa kecurangan dapat berjalan dengan lancar ketika pelaku memiliki kesempatan untuk melakukannya. Kesempatan itu digunakan ketika pelaku menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan tersebut memiliki risiko yang kecil untuk diketahui atau dideteksi.

Opportunity (peluang) yaitu adanya peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena ketidakefektifan pengawasan manajemen, kelemahan pengendalian internal, penyalahgunaan posisi atau otoritas, sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas (Cressey, 1953 dalam Skoussen, 2009).

#### **2.2.2.4. Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Rationalization (Rasionalisasi) yakni sikap rasional dari nilai-nilai etis di masyarakat yang memperbolehkan beberapa pihak dalam melakukan kecurangan. Rasionalisasi juga bisa disebabkan karena orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud (Cressey dalam Skoussen, 2009).

Menurut Suyanto (2009) dalam Annisya, Lindrianasari, dan Asmarani (2016), rasionalisasi merupakan sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut merupakan hal yang wajar. Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengancara memodifikasi aturan/kode etik. Albrecht dkk (2012)

berpendapat bahwa rasionalisasi yang sering dilakukan pelaku ketika melakukan kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Saya adalah pemilik aset tersebut (perpetrator's fraud).
2. Saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya nanti.
3. Tidak ada orang yang dirugikan.
4. Ini dilakukan karena sangat mendesak.
5. Pebaikan pembukuan akan dilakukan setelah masalah keuangan initeratasi.
6. Saya rela reputasi dan integritas jatuh asalkan standar hidup saya bias meningkat.

#### **2.2.2.5. Kemampuan (*Capability*)**

Wolfe dan Hermansson berpendapat bahwa ada pembaruan *Fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *Fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *Capability*. Wolfe dan Hermanson (dalam Purwanto, dkk, 2017) berpendapat yakni *Fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *Fraud* dan *Pressure* dan *Retionalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *Fraud*. Namun orang yang melakukan *Fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.

Upaya mendesain sesuatu sistem deteksi, sangat penting untuk memperimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *Fraud* untuk menyebabkan penyelidikan oleh internal auditor (Wolfe dan Hermanson, dalam Purwanto, dkk, 2017).

### **2.2.3 Religiusitas**

Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi Glock dan Stark (dalam Pamungkas, 2014). Religiusitas dari sudut pandang Agama Islam didefinisikan sebagai kesadaran atau kesadaran akan keberadaan Tuhan, serta keinginan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi, dan kepatuhan pada perintah Tuhan (Sham dan Yusof, 2015). Glock dan Stark (dalam Pamungkas, 2014) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.

Koerber dan Neck (2010) menyatakan bahwa untuk melakukan analisis aspek religiusitas dalam dunia kerja adalah dengan memunculkan komponennya satu persatu, aspek perilaku misalnya. Pengadopsian aspek religiusitas di dalam pekerjaan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dalam perusahaan, serta dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

### **2.2.4 Kecurangan Akuntansi**

Albrecht dkk (2012) menyatakan bahwa fraud adalah istilah umum dan mencakup beragam cara yang dapat dilakukan oleh kecerdasan manusia, melalui satu individu untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain melalui representasi atau penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan fraud karena fraud mencakup kecurangan, penipuan, kecurangan, dan cara-cara lain dimana orang lain dicurangi.

*Association of Certified Fraud Examiners* atau ACFE (2016) membuat sebuah bagan yang menggambarkan skema kecurangan dalam dunia kerja yang disebut dengan fraud tree atau pohon kecurangan. Dalam bagan tersebut ACFE membagi kecurangan menjadi 3, yaitu:

1. Korupsi

Korupsi merupakan kecurangan yang dilakukan seorang karyawan dengan cara menyalahgunakan pengaruhnya di dalam perusahaan melalui pelanggaran tugas personal atau tugas dari atasannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara langsung. Skema ini merupakan skema kecurangan yang sulit dideteksi karena dalam praktiknya kecurangan ini melibatkan banyak pihak yang saling menutupi.

2. Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset merupakan tindak kecurangan yang paling mudah untuk dideteksi karena bersifat fisik dan dapat dihitung. Kecurangan ini terjadi ketika seorang karyawan menyalahgunakan aset perusahaan dengan tidak semestinya dan untuk kepentingan pribadi. Mengambil atau mencuri aset perusahaan juga termasuk dalam skema ini

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer tingkat atas atau eksekutif suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (financial engineering) dalam penyajian laporan keuangan. Rekayasa keuangan ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik

Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai:

(1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan

untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kecurangan akuntansi merupakan kejahatan, namun Sutherland (1940) sebagai pakar hukum menganggap kecurangan akuntansi sebagai kejahatan.

ACFE (2016) melakukan riset terhadap 2.410 kasus kecurangan di dunia. Dan ternyata riset tersebut menunjukkan bahwa tindak kecurangan laporan keuangan dalam 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 terdapat kecurangan laporan keuangan sebesar 7,6% dari total tindak kecurangan, lalu meningkat di tahun 2014 menjadi 9,0%, dan yang terakhir meningkat menjadi 9,6% di tahun 2016.

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1. Pengaruh Tekanan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Cressey (1953) mengungkapkan bahwa indikasi adanya kecurangan adalah ketika terdapat suatu masalah yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan, hal ini memotivasi mereka untuk semakin sering melakukan sesuatu yang salah. Konteks Teori keagenan menyebutkan bahwa pemegang saham atau prinsipal memiliki kecenderungan hanya tertarik pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang mana dari hal tersebut diharapkan nantinya mereka akan memperoleh tingkat

pengembalian yang tinggi atas investasinya. Hal inilah yang memicu agen (manajemen) merasa mendapatkan tekanan dari investor yang kemudian memantik manajemen agar semaksimal mungkin menyajikan kondisi perusahaan yang tampak “bagus”. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Kranacher et al.(2011) yang menjelaskan bahwa kecurangan yang diakibatkan oleh masalah keuangan yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan dapat juga berlaku untuk aspek non keuangan dalam perusahaan. Temuan serupa juga diungkapkan dalam hasil penelitian Purwanto, dkk (2017), Manossoh (2016), dan Widianingsih (2013). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H1 : Tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.3.2. Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Jensen dan Meckling mengutarakan Teori Keagenan yang mengungkapkan simpul-simpul konflik keagenan, salah satunya adalah celah (kesempatan) melakukan fraud yang disebabkan luasnya akses manajemen terhadap kebijakan-kebijakan dan posisi strategis di perusahaan. Beberapa riset terdahulu menemukan adanya korelasi antara perilaku kecurangan dengan adanya kesempatan, diantaranya adalah Coleman (1987), Lister (2007), Wells (2001).Albrecht dkk. (2010), Amaliah, dkk (2015), Puwanto, dkk (2017)berargumen bahwa elemen ini (kesempatan) memiliki kontribusi yang signifikan untuk terjadinya kecurangan, terutama saat dikombinasikan dengan tekanan ekstrim. Kesempatan mengacu pada kontrol internal yang lemah yang ada dalam lingkungan organisasi (Kassem & Higson, 2012; Mui & Mailley, 2015; Wolfe dan Hermanson, 2004). Pengawasan tidak memadai dan kurangnya pembagian tugas juga berkontribusi terhadap munculnya kesempatan untuk berbuat curang (Dellaportas, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H2 : kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.3.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Rasionalisasi terbukti sebagai yang terdepan penyumbang terjadinya kecurangan, misalnya, dalam hal salah saji pada laporan keuangan, rasionalisasi didirikan sebagai faktor utama yang menyebabkan orang-orang menjadi toleran terhadap perilaku curang (Kula et al., 2011). Mohamed dkk. (2014) menetapkan bahwa hampir semua responden setuju bahwa rasionalisasi adalah faktor yang mengarah ke penipuan, terutama dengan merasakan bahwa “orang lain juga melakukannya.” Perspektif Teori Keganenan menjelaskan bahwa pihak manajemen mencari cara agar kinerja keuangan perusahaan terus meningkat, yang nantinya diharapkan agen akan memperoleh apresiasi atas pekerjaannya (*Rationalization*). Karena kondisi yang demikian telah terapresiasi dalam jangka waktu yang panjang, maka hal curang akan dianggap sebagai sebuah kewajaran. Cleff et Al. (2013) menyatakan bahwa mengadaptasi rasa benar dan salah untuk menyesuaikan perilaku kriminal oleh penipu dapat juga dikategorikan sebagai rasionalisasi. Riset yang dilakukan oleh Manossoh (2016) dan Purwanto, dkk (2017) berhasil menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H3 : rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **2.3.4. Pengaruh Kemampuan (*Capability*) Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Selain menanganipressure, opportunity, dan rationalization juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadibahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Aspek lain yang dikemukakan oleh Wolf dan Hermanson (2004), yakni kemampuan individu ternyata memiliki andil yang signifikan dalam perilaku curang seseorang karyawan. Penelitian Amaliyah, dkk (2015) serta Purwanto, dkk (2017) menunjukkan bahwa kemampuan (*Capability*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : kemampuan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **2.3.5. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Religiusitas dari sudut pandang Agama Islam didefinisikan sebagai kesadaran atau kesadaran akan keberadaan Tuhan, serta keinginan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi, dan kepatuhan pada perintah Tuhan (Sham dan Yusof, 2015). Karena itu, agama bertujuan untuk mengendalikan perilaku manusia dalam membangun kesetiaan dan persetujuan (Ashiq, 2004). Beberapa penelitian telah menetapkan signifikansi agama dalam mengendalikan manusia mengadakan. Akir dan Malie (2012) ditentukan bahwa orientasi religius berkorelasi positif dengan perilaku kerja karyawan. Penelitian Koerber dan Neck (2010) menemukan adanya pengaruh yang negatif antara religiusitas dengan kecurangan karyawan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H5 : Religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### 2.4. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh elemen *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, serta aspek religiusitas dalam fungsinya sebagai pemoderasi hubungan antara tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.